

## Impelementasi Etika Profesi Guru di SMA Kristen Palangkaraya: Tantangan di Era Pembelajaran di Abad 21

Dewi Rekha Natalia Situmorang<sup>1\*</sup>, Triyani Triyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Palangkaraya, Indonesia

Email: [nataliasitumorang@gmail.com](mailto:nataliasitumorang@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [triyani@fkip.upr.ac.id](mailto:triyani@fkip.upr.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract,** *This Study aims to describe the implementation of teacher professional ethics at Palangkaraya Christian High School and identify the challenges faced the context of 21<sup>st</sup> century learning. Teacher professional ethics are a very important moral foundation in carrying out educational tasks, especially in an era marked by technological developments, globalization, and changes in students character. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that most teachers at palangkaraya Christian high school have implemented etchial values such as responsibility, integrity, fairness, and respect for students, However, there are significant challenges such as the digital literacy gap, ethical boundaries in the use of social media, and pressure to adapt learning methods to the characteristics of today's students. Therefore, a sustainable strategy is needed to strengthen teacher professional ethics through training, character building, and collaboration between schools, parents, and the community.*

**Keywords:** 21<sup>st</sup> Century, learning challengs, Palangkaraya Christian High School Teacher Professiopnal Ethics

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan impelementasi etika profesi guru di SMA Kristen Palangkaraya serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam konteks pembeleajaran abad 21. Etika profesi guru merupakan landasan moral yang sangat penting dalam menjalankan tugas Pendidikan, terlebih di era yang ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kulaitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMA Kristen Palangkaraya telah menerapkan nilai-nilai etika seperti tanggung jawab, integritas, keadilan, dan penghargaan terhadap peserta didik. Namun demikian, terdapat tantangan signifikan seperti kesenjangan literasi digital, batas etis dalam pemanfaatan media sosial, serta tekanan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa masa kini. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi berkelanjutan untuk memperkuat etika profesi guru melalui pelatihan, pembinaan karakter, serta kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Abad 21, Etika profesi Guru Sma Kristen Palangkaraya, tantangan pembelajaran

### 1. PENDAHULUAN

Etika profesi dalam profesi guru tidak hanya sekedar pedoman moral tetapi juga menentukan perilaku seorang terhadap peserta didik, rekan kerja, orangtua dan masyarakat. Ketaatan pada kode etik ini memberikan dampak yang signifikan terhadap suasana pembelejaran yang kondusif, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta difik, serta tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan menghayati nilai-nilai Kode Etik, guru menciptakan proses pembelajaran yang efektif, adil, dan bermartabat.

Pendidikan di abad 21 menekankan kualitas guru yang professional yang bertujuan untuk menciptakan siswa yang unggul dan mutu Pendidikan yang lebih baik (Eliza, 2022). Untuk membangun profesionalisme nya, setiap guru harus terus belajar dan berkembang dalam

profesinya. Pemberian kesempatan yang merata untuk pengembangan kompetensi personal dan pengembangan profesional merupakan faktor penting untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas dari seorang guru (Svendsen, 2020). Pengembangan profesionalisme guru berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru, serta perubahan sikap dan keyakinan guru sehingga sesuai dengan profesinya.

Keberadaan guru yang profesional sangat dibutuhkan guna meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini karena peran guru tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga mencakup mendidik dan membimbing siswa agar memiliki karakter serta keterampilan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Guru memegang peran penting dalam keberlangsungan suatu bangsa, terutama di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong perubahan di berbagai aspek kehidupan, termasuk pergeseran nilai-nilai dasar pembentukan karakter bangsa. Dengan kata lain, jika seorang guru menjalankan profesinya secara kompeten, maka ia berkontribusi besar dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk pembangunan bangsa

Akan tetapi Pendidikan terasa mengalami tantangan yang sangat kompleks, seiring dengan kompleksitas persoalan di abad-21 yang muncul di tengah-tengah masyarakat kita, pada kenyataannya di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi fenomena penurunan moral peserta didik masih terus terjadi. Perilaku peserta didik seperti tawuran antar siswa, pergaulan bebas, kasus narkoba, geng motor, lunturnya tata krama dan sopan santun seperti mengucapkan kata-kata yang kotor, dan sikap tidak bersahabat serta kurang ramah terhadap guru telah mewarnai perilaku peserta didik sekarang. Hal ini tentu saja berdampak pada kualitas SDM dan daya saing bangsa. *Human Development index mencatat Indonesia berada di urutan ke 69 dari 104 negara. Sementara menurut Global Competitiveness index, negara Indonesia peringkat 54 dari 134 negara.* Kasus yang lebih mencengangkan lagi adalah munculnya oknum-oknum guru dan tenaga kependidikan yang berperilaku amoral seperti penyalahgunaan dana BOS, pemerkosaan terhadap siswa, hingga kasus pungli terhadap siswa jika menginginkan nilai yang tinggi. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan tugas dan profesionalisme guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik untuk membentuk siswa yang berkarakter.

Dalam dunia pendidikan, peran guru sangatlah vital karena mereka harus memegang teguh prinsip-prinsip tertentu dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Kode etik guru mencakup sejumlah pedoman yang wajib ditaati, seperti menghormati hak asasi manusia, menghindari tindakan yang membuat siswa merasa tidak nyaman, memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik, serta menjaga kerahasiaan informasi pribadi siswa.

Implementasi kode etik guru dalam meningkatkan mutu pendidik harus dilakukan dengan memperhatikan strategi dan prinsip-prinsip profesionalisme yang harus dipenuhi oleh guru. Guru atau pendidik juga merupakan sosok yang akan memberi pengaruh kepada murid atau anak didiknya. Karena itu, seorang guru atau pendidik haruslah orang yang dapat digugu dan ditiru sebagai panutan, baik dari segi pribadi, ilmu dan tingkah lakunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan etika profesi guru dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh Guru sebagai seorang pendidik yang dituntut untuk profesional dalam bidang Pendidikan. Serta mengidentifikasi tantangan dan upaya yang dilakukan oleh guru SMA Kristen Palangkaraya dalam menghadapi era pembelajaran di abad 21.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan implementasi etika profesi guru di SMA Kristen Palangkaraya dalam konteks tantangan pembelajaran di abad ke-21. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan sekolah serta wawancara mendalam dengan beberapa guru yang menjadi informan kunci. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku profesional guru dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, rekan kerja dan pihak sekolah, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, sikap, dan pengalaman mereka terkait penerapan etika profesi dalam praktik mengajar.

Kegiatan observasi wawancara dilaksanakan secara langsung di SMA Kristen Palangkaraya selama periode tertentu yang telah ditentukan. Data yang diperoleh dianalisa secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola implementasi etika profesi, serta tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam menyesuaikan praktik etis mereka dengan tuntutan pembelajaran ke-21 seperti integrasi teknologi, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan kebutuhan akan pengembangan karakter. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan Teknik, serta diskusi dengan informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan realitas di lapangan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kode Etik dan Profesionalisme Guru**

Kode etik merupakan seperangkat aturan, tata tertib, symbol, serta pedoman moral yang menjadi acuan dalam pelaksanaan berbagai aktivitas, baik di bidang Pendidikan maupun dalam konteks profesional. Kode etik berperan dalam mendorong pendidik untuk bertindak secara

profesional, adil, dan objektif dalam pembelajaran. Seorang guru yang menjunjung tinggi kode etik cenderung lebih terfokus pada kebutuhan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta menerapkan strategi pembelajaran yang efektif.

Kode etik guru tidak hanya mengatur perilaku dalam proses pembelajaran, tetapi juga mencakup hubungan antara guru dengan sesama rekan kerja serta dengan masyarakat luas. Guru yang menjunjung kode etik cenderung bersikap kooperatif, saling mendukung, dan membangun hubungan harmonis dengan orangtua siswa maupun lingkungan sekitar.

Sebagai panduan moral, kode etik profesi guru berperan penting dalam mengarahkan sikap dan perilaku profesional pendidik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial di masyarakat. Keberadaan kode etik menjadi sangat esensial dalam membentuk integritas dan profesionalisme dalam profesi keguruan.

Meningkatnya jumlah kasus pelecehan terhadap guru belakangan ini menegaskan urgensi penerapan kode etik guna melindungi martabat dan peran strategis guru di tengah masyarakat.

Keberadaan kode etik memberikan perlindungan kepada guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Secara lebih terperinci, manfaat dari kode etik profesi guru dirumuskan sebagai berikut:

- Menjadi acuan dasar dalam memberikan perlindungan hukum terhadap profesi guru sesuai dengan kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- Meningkatkan kestabilan profesi baik secara internal maupun eksternal, karena kode etik memungkinkan pihak otoritas untuk mengelola potensi ketidakpuasan dalam pelaksanaan tugas keguruan
- Memberikan perlindungan kepada guru di tengah masyarakat apabila terjadi penyimpangan atau pelanggaran yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab profesinya.
- Menjaga masyarakat dari tindakan yang bertentangan dengan hukum dan norma yang berlaku dalam praktik profesi guru.

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Sementara itu, kata profesi diadopsi dari kata *profession* yang berarti pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui Pendidikan dan latihan khusus (Hanafi, 2018). Suatu profesi kerap dipahami sebagai jenis pekerjaan yang menuntut penguasaan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh lewat Pendidikan formal. Oleh karena itu, profesionalisme mencerminkan kondisi, orientasi, nilai-nilai, tujuan, serta mutu dari suatu keahlian dan otoritas yang membuat seseorang dinilai sebagai profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Profesionalisme adalah suatu pandangan yang menyatakan bahwa setiap pekerjaan sebaiknya dijalankan oleh individu yang memiliki keahlian dan kompetensi dalam bidang tersebut. Seseorang disebut profesional apabila ia memiliki suatu profesi tertentu. Kompetensi profesionalisme guru meliputi:

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu,
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu,
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara efektif,
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan Tindakan reflektif
5. Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan pada pengumpulan data yang peneliti lakukan pada saat wawancara, observasi, dan melakukan studi dokumentasi yang dilakukan di SMA Kristen Palangkaraya mengenai analisis kompetensi profesional guru, ditemukan sejumlah temuan yang mencakup pengelolaan dan pemanfaatan media pembelajaran digital serta sumber belajar, penguasaan materi ajar, pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa, pengelolaan program pengajaran, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat profesionalisme guru, termasuk solusi terhadap hambatan tersebut dalam pelaksanaannya.

Pertama, dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan media pembelajaran digital serta sumber belajar, para pengajar telah menggunakan desain pembelajaran berbasis digital dalam proses pengajarannya. Hal ini terlihat dari beragam media yang digunakan, seperti laptop, komputer, dan smartphone yang telah terhubung dengan internet, sehingga dapat berfungsi sebagai papan tulis digital maupun layar proyeksi menggunakan perangkat seperti proyektor. Selain itu, pengajar juga memanfaatkan sistem mirroring atau wireless display, yang memungkinkan koneksi antar perangkat tanpa kabel, cukup dengan bluetooth. Menurut Rahman (2018), pembelajaran berbasis digital merupakan alat bantu pengajaran yang dapat langsung digunakan bersama siswa untuk menyampaikan materi, memberikan latihan, serta mengevaluasi capaian belajar siswa. Materi yang disampaikan dibuat menarik dan interaktif, berupa teks, video, audio, serta animasi. Desain pembelajaran sendiri merupakan elemen penting yang perlu disusun oleh guru guna merancang materi yang akan diajarkan. Sukaryanti dan rekan-rekannya (2021) menambahkan bahwa penerapan media digital sebagai sumber belajar memanfaatkan koneksi internet yang menghubungkan perangkat guru dan siswa, memungkinkan interaksi dalam pembelajaran melalui berbagai aplikasi seperti WhatsApp,

Zoom Meeting, dan Google Classroom. Dengan demikian, penyajian media digital menjadi lebih beragam, dan siswa dapat berpartisipasi aktif menggunakan teknologi sebagai sarana belajar.

Ke dua, menurut observasi peneliti di SMA Kristen Palangkaraya dalam mengevaluasi hasil belajar siswa dan memantau perkembangan mereka, guru melakukan penilaian di akhir setiap sesi pembelajaran melalui latihan, ulangan harian, dan bentuk evaluasi lainnya, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, guru juga mengelompokkan siswa berdasarkan kompetensi dan kebutuhan masing-masing. Menurut (Dwi, 2021), proses pembelajaran ditutup dengan penilaian pengetahuan melalui tes uraian tertulis, tes lisan atau tanya jawab, serta tugas, sedangkan penilaian keterampilan dilakukan dengan menilai unjuk kerja siswa dan interaksi saat praktik. (Fadjriah, 2021) menyatakan bahwa guru melaksanakan evaluasi setelah pembelajaran selesai, baik secara tertulis maupun lisan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk melakukan pengayaan bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan remedial bagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Selanjutnya terkait faktor yang mendukung dan menghambat profesionalisme guru, faktor pendukungnya meliputi ketersediaan sarana dan prasarana seperti dana, fasilitas Wi-Fi, serta media pembelajaran yang disediakan oleh pihak sekolah. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan jumlah fasilitas yang tersedia dan belum optimalnya kompetensi guru karena minimnya kesempatan mengikuti pelatihan atau program peningkatan keterampilan (*upskilling*). (Ikbal, 2016) menyatakan bahwa dukungan terhadap pengembangan kompetensi profesional guru dapat berasal dari fasilitas yang mendukung, adanya supervisi terhadap guru, serta kesempatan mengikuti berbagai program peningkatan kompetensi. Selain itu, peran pengawas dalam memberikan dorongan dan motivasi, serta semangat guru itu sendiri untuk terus meningkatkan kinerja dan profesionalismenya, juga menjadi faktor penting dalam proses pengembangan kompetensi

Untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan profesionalisme, guru dapat mengikuti pelatihan dengan narasumber yang ahli, mengikuti program *upskilling* dan *upgrading*, serta menerapkan hasil pelatihan di sekolah. Guru juga disarankan untuk aktif dalam kegiatan seperti Musyawarah Guru Pembelajaran (MGP) dan melakukan evaluasi diri. Menurut (Ikbal P. A., 2018), peningkatan kompetensi bisa dilakukan melalui pelatihan sesuai kebutuhan, penulisan karya ilmiah, sertifikasi profesi, supervisi kepala sekolah, serta kegiatan MGMP. Baik pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga seperti *workshop* dan studi banding, maupun inisiatif pribadi guru sangat penting. Proses peningkatan profesionalisme

guru sebaiknya dilakukan secara sistematis, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi, agar hasilnya berkelanjutan dan efektif.

### **Peran dan tantangan guru menghadapi era pembelajaran di abad 21**

Disadari atau tidak, peran guru di masa depan akan menjadi semakin kompleks. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi, tetapi juga memikul berbagai tanggung jawab sosial yang diberikan oleh masyarakat. Tanggung jawab tersebut mencakup pelestarian dan penyebaran budaya secara luas, pengajaran keterampilan hidup (*life skills*), serta penanaman nilai dan keyakinan..

Hidup di abad ke-21 menuntut individu untuk menguasai beragam keterampilan, sehingga pendidikan diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan tersebut agar mereka dapat meraih kesuksesan dalam kehidupan. Secara garis besar, pembelajaran di era ini menekankan bahwa proses belajar harus berpusat pada siswa, mendorong kerja sama, relevan dengan konteks kehidupan nyata, serta terhubung dengan lingkungan masyarakat.

Pada abad ke-21, setiap orang dituntut memiliki berbagai keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan siswa agar menguasai keterampilan abad 21, seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai bidang keahlian. Mereka harus terampil dalam pedagogi, mampu berinovasi dalam proses pengajaran dan pembelajaran, memahami psikologi belajar serta memiliki kemampuan dalam konseling. Selain itu, guru perlu mengikuti perkembangan kebijakan serta isu-isu terkini di dunia pendidikan, memanfaatkan media dan teknologi modern dalam kegiatan belajar mengajar, serta tetap menanamkan nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter dan akhlak yang mulia.

Guru yang berkualitas tinggi memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian belajar siswa. Meskipun perkembangan teknologi digital sangat cepat, peran guru dan tenaga kependidikan tetap menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan, apa pun konsep pendidikannya. Di abad ke-21, peran guru perlu berubah, dari yang sebelumnya hanya menyampaikan pengetahuan menjadi pembimbing, fasilitator diskusi, dan pemantau perkembangan belajar siswa. Guru juga perlu mendorong rasa ingin tahu siswa, melatih kemampuan mereka dalam mengenali dan menyelesaikan masalah, serta membangun pengetahuan baru bersama orang lain.

Pada saat ini, tantangan terutama yang berkaitan dengan Pendidikan di Indonesia, bukan lagi berfokus pada masalah konvensional seperti pemerataan dan pemenuhan akses, ataupun sarana prasarana Pendidikan. Namun saat ini sudah berbicara tentang kualitas lulusan yang dapat memenuhi tuntutan perkembangan. Pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dengan zaman saat ini dan sesuai dengan pembelajaran abad 21 pendidikan harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan pembelajaran abad ke-21

Melihat tugas yang demikian berat tersebut, maka sudah selayaknya bila kemampuan profesional guru juga harus ditingkatkan agar mereka mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut Purwanto (2004) dalam rangka meningkatkan profesionalismenya, guru harus selalu berusaha untuk melakukan lima hal. Pertama, memahami tuntutan standar profesi yang ada. Hal ini harus ditempatkan pada prioritas yang utama karena persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru lintas negara, sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global. Dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik.

Peran guru PPKn sebagai pihak yang bertanggung jawab akan berjalan efektif apabila didukung oleh pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dan dikembangkan pada siswa. Guru PPKn di SMA Kristen Palangkaraya memperoleh pemahaman ini melalui berbagai kegiatan, seperti mengikuti MGMP, workshop, seminar, serta pelatihan yang mendukung pengembangan karakter. Dengan pemahaman konsep karakter yang kuat, guru dapat lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kegiatan belajar.

Kedua, Guru PPKn memiliki peran penting sebagai perancang perangkat pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai karakter. Di SMA Kristen Palangkaraya, guru PPKn secara aktif terlibat dalam merancang perangkat pembelajaran dengan memperhatikan berbagai elemen dalam sistem pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam indikator, metode dan model pembelajaran, media yang digunakan, materi, serta bentuk evaluasi yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Perangkat pembelajaran yang berorientasi pada karakter ini mendukung guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara lebih optimal.

Ketiga, guru PPKn berperan sebagai pelaksana pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Di SMA Kristen Palangkaraya, peran ini diwujudkan melalui berbagai tindakan, antara lain:

- Guru sebagai pengelola kelas yang mengendalikan suasana belajar agar mendukung pembentukan karakter bangsa
- Guru sebagai fasilitator yang memberikan bantuan agar siswa lebih mudah memahami materi dan nilai-nilai karakter;
- Guru sebagai mediator yang menjembatani hubungan antarindividu demi menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan nilai karakter

- Guru sebagai demonstrator yang menjadi contoh nyata dalam menunjukkan sikap positif yang mencerminkan karakter bangsa, sehingga dapat menginspirasi siswa untuk meniru bahkan melampaui
- Guru sebagai pendorong kreativitas yang memberikan motivasi kepada siswa dan sebagai evaluator yang bertugas menilai seluruh proses pembelajaran untuk mengukur keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran

### **Penerapan kode etik guru di SMA Kristen Palangkaraya**

Wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru Pendidikan Pancasila di Sma Kristen palangkaraya yaitu ibu Lilis memberikan gambaran upaya sekolah dalam menerapkan kode etik profesi guru di era digital. Sesuai dengan visi misi sekolah tersebut:

- Menyelenggarakan pendidikan yang menitikberatkan pada hasil belajar yang seimbang dan bermutu dari aspek, intelektual, emosional, spiritual berdasarkan nilai-nilai kristiani.
- Menyelenggarakan pelayanan pembelajaran yang berkualitas.
- Menyelenggarakan pendidikan yang menumbuhkan budaya dan
- memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai pendukung pembelajaran.
- Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, komite sekolah, yayasan, dan masyarakat

Beliau mengatakan bahwa Visi-misi SMA Kristen Palangkaraya tersebut menunjukkan komitmen lembaga pendidikan dalam mewujudkan pembelajaran yang utuh, bermutu, dan berlandaskan nilai-nilai kristiani. setiap pernyataan dalam visi-misi tersebut memiliki kaitan erat dengan penerapan kode etik guru, karena guru merupakan pelaku utama dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam praktik Pendidikan sehari-hari.

Visi sekolah yang menekankan pada penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada hasil belajar yang seimbang dan bermutu dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual berdasarkan nilai-nilai Kristiani, sangat erat kaitannya dengan penerapan kode etik guru. Dalam visi ini, guru dituntut tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas mereka. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab etis seorang guru yang harus mendidik secara menyeluruh dan berlandaskan nilai-nilai moral serta kasih, terutama dalam konteks pendidikan yang bernafaskan ajaran Kristiani. Guru dituntut menjadi teladan dalam hal integritas, kejujuran, dan kebaikan hati, karena mereka bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Lebih lanjut, penyelenggaraan pelayanan pembelajaran yang berkualitas juga menuntut guru untuk menjalankan tugasnya secara profesional dan penuh tanggung jawab. Kode etik guru mengharuskan pendidik untuk senantiasa mengembangkan kompetensi, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, serta melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan adil bagi semua siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung, menyenangkan, dan bermakna, dengan tetap memperhatikan kebutuhan individual siswa. Ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses dan etika yang diterapkan selama kegiatan belajar berlangsung.

Dalam aspek pemanfaatan kemajuan teknologi dan penumbuhan budaya, guru juga dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan budaya lokal. Visi ini mendorong guru untuk kreatif dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, sekaligus bijak dalam memilah informasi serta menanamkan sikap tanggung jawab digital kepada siswa. Kode etik guru mengajarkan bahwa pendidik harus terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perubahan demi meningkatkan kualitas pengajaran, namun tetap menjunjung tinggi nilai etika dan karakter bangsa.

Selain itu, penerapan manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah, komite, yayasan, dan masyarakat, mengharuskan guru untuk memiliki sikap terbuka, komunikatif, dan mampu bekerja sama dengan berbagai pihak. Dalam kode etik, guru memiliki tanggung jawab sosial untuk menjalin hubungan yang baik dengan rekan sejawat, orang tua siswa, dan masyarakat demi menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Guru tidak hanya berperan di dalam kelas, tetapi juga sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial sekolah yang berfungsi membangun sinergi demi kemajuan bersama.

Dengan demikian, visi sekolah yang holistik dan berorientasi pada karakter, mutu, teknologi, serta kerja sama, hanya dapat terwujud jika guru menjalankan peran dan tanggung jawabnya berdasarkan kode etik secara konsisten dan menyeluruh. Penerapan kode etik guru yang baik menjadi fondasi utama dalam mewujudkan visi pendidikan yang luhur dan bermartabat.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan fakta bahwa ada faktor yang menghambat implelementasi kode etik Guru di SMA Kristen Palangkaraya yaitu:

- **Kurangnya Kesadaran dan Disiplin Siswa dalam Belajar**

Salah satu poin penting dalam kode etik guru adalah menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat belajar kepada siswa. Namun, jika siswa memiliki tingkat kesadaran belajar yang rendah—seperti sering tidak memperhatikan saat

pembelajaran, enggan mengerjakan tugas, atau datang terlambat—maka hal ini menghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Guru menjadi sulit menegakkan etika profesional dalam membimbing karena perilaku siswa tidak selaras dengan semangat pendidikan yang ideal. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya motivasi dari dalam diri siswa, lingkungan keluarga yang tidak mendukung, atau ketidaktertarikan pada metode belajar yang digunakan.

- **Pengaruh Lingkungan eksternal yang mengganggu fokus belajar**

Faktor seperti kebiasaan bermain HP secara berlebihan, kegiatan luar sekolah yang menyita waktu dan energi, atau lingkungan sosial yang kurang kondusif (misalnya teman sebaya yang tidak mendukung budaya belajar) juga menjadi penghambat penerapan kode etik guru.

Kode etik mengharuskan guru menjadi pendidik yang sabar, konsisten, dan profesional, namun ketika siswa terus terganggu oleh distraksi eksternal, guru mengalami kesulitan dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Misalnya, siswa yang semalaman bermain game di ponsel akan sulit fokus di kelas, atau siswa yang lebih aktif di kegiatan luar akan menganggap pelajaran di sekolah bukan prioritas. Ini membuat upaya guru dalam menanamkan nilai etika dan tanggung jawab menjadi terhambat.

Solusi yang dapat peneliti berikan agar pendidik di SMA Kristen Palangkaraya tetap menerapkan kode etik kepada peserta didik sekalipun kesadaran untuk mengikuti pembelajaran pada siswa masih kurang yaitu:

- **Penguatan Pendidikan Karakter:**

Sekolah perlu secara konsisten mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras perlu ditanamkan sejak awal melalui pendekatan yang menyentuh emosi dan pemahaman siswa, bukan sekadar perintah atau hukuman.

- **Pendekatan personal Guru**

Guru dianjurkan membangun komunikasi yang lebih personal dengan siswa, terutama yang menunjukkan kurangnya kesadaran belajar. Dengan memahami latar belakang dan kendala siswa, guru dapat memberikan bimbingan yang tepat dan lebih humanis, sesuai dengan semangat kode etik.

- **Kolaborasi dengan Orang Tua**

Sekolah harus mengajak orang tua aktif terlibat dalam mendampingi proses belajar anak. Misalnya, dengan membuat laporan perkembangan perilaku dan kehadiran siswa, serta menyelenggarakan forum diskusi orang tua dan guru secara rutin.

- **Pembuatan aturan penggunaan HP bijak dan edukatif**

Sekolah sebaiknya tidak hanya melarang HP, tetapi juga memberikan edukasi tentang etika digital. Guru dapat mengajak siswa menggunakan HP untuk hal produktif, seperti mencari materi pelajaran atau membuat proyek kreatif, sehingga HP menjadi alat bantu bukan distraksi.

- **Peningkatan kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler yang bermakna.**

Untuk menyaingi kegiatan luar sekolah yang kurang bermanfaat, sekolah bisa mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang menarik dan mendidik. Ketika siswa merasa terlibat dan dihargai di lingkungan sekolah, mereka akan lebih fokus dan menghargai proses pembelajaran

- **Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif**

Guru perlu memperbarui metode mengajar dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, proyek kolaboratif, atau pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), agar siswa tidak cepat bosan dan terdistraksi.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menggambarkan bagaimana etika profesi guru diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari di SMA Kristen Palangkaraya, serta tantangan yang dihadapi di tengah dinamika pembelajaran abad ke-21. Secara umum, guru-guru di sekolah ini telah menunjukkan upaya yang baik dalam menjalankan tugas profesional mereka dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika seperti tanggung jawab, keadilan, integritas, dan penghargaan terhadap peserta didik. Penerapan kode etik guru tercermin dalam cara guru membangun hubungan positif dengan siswa, menyusun pembelajaran yang berlandaskan karakter, serta menjadikan diri mereka sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Namun, penelitian juga mengungkapkan adanya berbagai tantangan yang kompleks. Di antaranya adalah kesenjangan literasi digital di kalangan guru dan siswa, batas etis dalam penggunaan media sosial, dan rendahnya motivasi serta kedisiplinan siswa dalam belajar. Lingkungan eksternal yang tidak mendukung seperti pengaruh negatif dari penggunaan gawai, minimnya

keterlibatan orang tua, serta lemahnya kontrol sosial turut menjadi hambatan dalam penerapan etika guru secara menyeluruh. Untuk mengatasi tantangan tersebut, peneliti merekomendasikan sejumlah solusi, antara lain penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pendekatan personal guru terhadap siswa, kolaborasi aktif antara guru dan orang tua, serta pemanfaatan teknologi secara bijak dan edukatif. Selain itu, sekolah juga diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, serta memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru guna meningkatkan kompetensi profesional dan etika kerja mereka

Dengan demikian, implementasi etika profesi guru di era pembelajaran abad ke-21 tidak hanya memerlukan komitmen individual dari guru, tetapi juga dukungan sistemik dari seluruh komponen sekolah dan masyarakat. Penerapan etika yang kuat diyakini mampu memperkuat mutu pendidikan sekaligus membentuk generasi muda yang berkarakter, adaptif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dwi, E. (2021). Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Eliza, D. (2022). Membangun Guru yang Profesional melalui pengembangan profesionalisme guru dalam penerapan profesinya. Basicedu.
- Fadjriah, H. D. (2021). Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Research And Development Journal Of Education*.
- Hanafi, H. (2018). Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran disekolah. deepublish.
- Ikbal, P. A. (2016). Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*.
- Ikbal, P. A. (2018). Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*.
- Svendsen. (2020). *Inquiries Into Teacher Professional Development. What Matters? Education*.
- Yustira, L. (2019). Implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di SDN 55 Bengkulu Selatan. Skripsi, IAIN Bengkulu.